

SIMULASI REALITAS SOSIAL PADA PROGRAM BERITA DI TELEVISI

(Studi Kasus: Program berita *Selamat Pagi* di Trans 7)

Aldino Prametra
4825122494

Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
Email: Aldino.prametra20@gmail.com

ABSTRACT

The mass media has majority force. the tendency of many people at big city are very aware of the importance of information. But the news they see, not the real news that occur in the field. because most of the stories shown on television is no exception program "Selamat Pagi" has been simulated. Research aims to give an overview of how to simulate a news media, researchers used a qualitative approach, through this approach, the authors can dig deeper information from informants researchers consisting of producers, audiences, Reporter, Editor, Anchor. This study examines the process from raw data to be ready for broadcast news to the public. Sociological concept of simulacranya Baudillard as an analytical tool to show media sebua real reality blurs into pseudo-reality. Conclusion that, the reality that we see on television today, is a pseudo-reality that has been given a different meaning to the sign - a sign in it and also the meaning contained from an existing script. Reality in the simulation by "Selamat Pagi" program expected audience who watched the program legitimize a given value.

Keywords: News, Simulation, Audience, Selamat Pagi.

ABSTRAK

Media massa memiliki kekuatan yang sangat besar. kecenderungan banyak orang dikota besar sangat paham akan pentingnya informasi. Tetapi berita yang mereka lihat, bukan berita yang real terjadi dilapangan. karena kebanyakan dari berita yang ditampilkan oleh televisi tidak terkecuali program "Selamat Pagi" telah disimulasikan. Penelitian ini bertujuan memberi gambaran bagaimana media mensimulasikan sebuah berita, Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, melalui pendekatan ini, penulis dapat menggali informasi lebih mendalam dari informan peneliti yang terdiri dari Produser, penonton, Reporter, Editor, Anchor. Penelitian ini mengkaji proses dari data mentah hingga menjadi berita yang siap disiarkan ke masyarakat. Konsep sosiologis dari simulacranya Baudillard sebagai alat analisis untuk memperlihatkan media mengaburkan sebua realitas nyata menjadi realitas semu. tersebut. Kesimpulan bahwa, realitas yang kita lihat di televisi saat ini, adalah realitas semu yang telah diberi makna yang berbeda dengan tanda – tanda didalamnya dan juga makna yang terkandung dari sebuah naskah yang ada. Realitas yang di simulasi oleh program *Selamat Pagi* diharapkan audience yang menyaksikan program tersebut melegitimasi nilai yang diberikan.

1. PENDAHULUAN

Era global seperti sekarang ini, membuat kecendrungan hampir keseluruhan realitas yang dibuat oleh media menjadi hal yang abu – abu, karena realitas yang disampaikan kepada khalayak adalah realitas semu yang telah dikonstruksi ulang oleh media. Betapa besar kekuasaan media massa mengmensimulasi realitas. setiap hari masyarakat disugahi berita hasil mensimulasi media, berita hasil pemaknaan media atas dunia. Kita mengetahui dunia hanya lewat jendela atau frame yang dipasang media. Padahal, jendela itu mungkin sempit, berjeruji, dan di depannya ada pohon penghalang. Anehnya, realitas yang kita lihat sering kita anggap sebagai realitas yang sebenarnya. Kita sering berdiskusi, berargumentasi, berdebat, bahkan bertengkar berdasarkan pemahaman kita terhadap realitas hasil mensimulasi media.

Topik mengenai memproduksi realitas sosial muncul karena adanya realitas sosial yang ada di masyarakat. Realitas sosial merupakan segala fenomena yang terjadi akibat adanya interaksi antar individu. Salah satu realitas yang hadir dalam masyarakat adalah kebutuhan akan informasi yang semakin meningkat. Segalanya dibutuhkan serba cepat, tepat dan efisien. Persaingan yang semakin signifikan baik dalam dunia pendidikan maupun dunia kerja, membuat masyarakat mencari informasi dan ilmu seluas-luasnya agar bisa bersaing dan tidak tersingkir. Maka saat ini media massa hadir sebagai media yang menyuguhkan informasi, ilmu pengetahuan dan hiburan yang dibutuhkan masyarakat secara cepat dan efisien.

“Keuntungan komunikasi dengan menggunakan media massa adalah bahwa media massa menimbulkan keserempakan artinya suatu pesan dapat diterima oleh komunikan yang jumlah relatif banyak. Jadi untuk menyebarkan informasi, media massa sangat efektif yang dapat mengubah sikap, pendapat dan perilaku komunikasi”.¹ Media bisa mensimulasi realitas, tapi juga media bisa menghadirkan hiperrealitas atau realitas semu yang dapat membingungkan masyarakat. Sebagai contoh kaidah media “*big name big news, no name no news*”, dalam paradigma wacana media. Karena diakui bahwa media dalam memberitakan sebuah realitas atau isu yang dapat mendatangkan konflik dalam masyarakat, yaitu sebagai *issue intensifier* dimana media berposisi memunculkan isu atau konflik dan mempertajamnya. Dari latar belakang tersebut, Peneliti ingin memperlihatkan bagaimana berita dibentuk dan disimulasikan, Oleh karena itu, merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi berita di Program *Selamat Pagi* Trans 7?
2. Bagaimana simulasi berita di Program *Selamat Pagi* Trans 7?

Dari pertanyaan Penelitian tersebut, peneliti akan menganalisis secara sosiologis mengenai produksi berita di Trans 7, khususnya pada *Program Selamat Pagi*, yang dimana proses produksinya tidak terlepas dari para pemangku kebijakannya, hingga membentuk framing yang ingin dihasilkan. Sistem sign (tanda) untuk memperjelas makna citra yang disimulasikan. penelitian ini bermaksud untuk ingin menambahkan “stock of knowledge” bagi masyarakat yang suka menonton televisi khususnya program berita, agar tidak menelan semua informasi yang disiarkan oleh televisi, dan sebagai filter yang baik.

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2001), hlm: 31.

2. KERANGKA KONSEP

a. Pengertian Berita

Berita berasal dari bahasa Sanskerta “ Vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “ Write” arti sebenarnya adalah “ada” atau “terjadi”, ada juga yang menyebut dengan “ Vritta” artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. “ Vritta” dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi “berita” atau “warta”. Jadi, artinya berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi berpendapat bahwa para pakar jurnalistik tidak mudah untuk memberikan definisi “berita”.

Dari beberapa definisi di atas, kesemuanya menunjukkan beberapa persamaan yakni menarik perhatian, luar biasa, dan termasa (baru). Oleh karena itu, menyimpulkan bahwa berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa yang dapat dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, sehingga dapat menarik perhatian pembaca entah karena luar biasa atau karena pentingnya berita, atau karena mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi dan ketegangan. Berita (news) merupakan sajian utama sebuah media massa di samping views (opini). Mencari bahan berita lalu menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa). Unsur unsur berita yang dipakai dalam memilih berita adalah sebagai berikut:²

- a. Aktual atau baru (Timelines)
- b. Jarak (Proximity)
- c. Keterkenalan (Prominence)
- d. Keluarbiasaannya (Unusualness)
- e. Dampak (Consequence)
- f. Ketegangan (Suspence)
- g. Pertentangan (Conflict)
- h. Kemajuan (Progress)
- i. Human Interest
- j. Emosi
- k. Humor

b. Konseptualisasi mengenai Framing Media Massa

Framing adalah penekanan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dimensimulasi oleh media. Proses pembentukan dan mensimulasi realitas itu akhirnya adalah adanya bagian tertentu yang lebih menonjol yang lebih mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media. Aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak.³

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut disajikan dengan cara menekankan bagian tertentu, yang dapat menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas dari peristiwa. Analisis framing merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media.

² Dja'far H. Assegaf, *Jurnalistik masa kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991) hlm. 26.

³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 162.

Wartawan memakai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan antarkalimat, foto, grafik, dan perangkat lainnya untuk membantu dirinya mengungkapkan pemaknaan mereka sehingga dapat dipahami oleh pembaca.⁴ Perangkat wacana itu dapat dijadikan alat bagi peneliti untuk memahami bagaimana media mengemas peristiwa. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (seperti kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna yang berdasarkan perangkat tanda dimunculkan dalam teks sehingga seseorang dapat memaknai suatu peristiwa. Perangkat framing dalam pendekatan ini dapat dibagi dalam empat struktur besar, yaitu:

1. Struktur sintaksis merupakan penyusunan fakta atau peristiwa dalam teks berita
2. Struktur skrip merupakan pengisahan fakta dalam teks berita
3. Struktur tematik merupakan penulisan fakta atau menuangkan pandangan dalam teks berita terhadap suatu peristiwa berdasarkan proposisi
4. Struktur retorik merupakan penekanan fakta dalam teks berita.

c. Simulasi dan Simulacra

Kondisi terlampauinya prinsip-prinsip realitas yang dapat diciptakan secara artifisial lewat bantuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni mutakhir disebut Baudrillard sebagai teknologi simulasi. Simulasi adalah proses penciptaan bentuk nyata melalui model-model yang tidak mempunyai asal-usul atau referensi realitasnya sehingga manusia mampu membuat sesuatu hal menjadi, ilusi, fantasi, dan khayali menjadi tampak nyata

Dalam buku *Symbolic Exchange and Death*, Jean Baudrillard menjelaskan pola perkembangan simulasi. Ada tiga tatanan revolusi simulacra atau hubungan antara tanda (citra) dan realita, yaitu fase Counterfait, production, dan Simulation. Pertama adalah fase simulacra yang beroperasi pada kisaran nilai hukum alam, kedua adalah fase simulacra yang beroperasi pada nilai hukum pasar, dan ketiga adalah fase simulacra yang beroperasi pada nilai hukum struktural (nilai membentuk struktur dan memberi makna realitas).

Menurut Baudrillard pesona medium (teknologi, trik media) membuat orang-orang ter hanyut. Menurut Baudrillard dunia telah dimampatkan dalam layar, citra, objek dan tanda-tanda. Dunia tidak lagi direpresentasi dalam tanda, tetapi tanda telah menjadi dunia. Kecenderungan semiotika dan pelipatan bahasa yaitu sebagai bentuk Ekstasi Komunikasi. Dengan Ekstasi komunikasi ditandai dengan lenyapnya transendensi, kedalaman, dan kebenaran dalam komunikasi. Proses komunikasi dapat berlangsung di dalam suatu media massa meskipun orang tidak memerlukan semua yang terdapat di sana dan informasi terus saja ditampilkan meskipun banyak diantaranya tidak berguna, tetapi orang sudah mengalami ekstasi dan menganggap media menjadi penting. Dalam ekstasi komunikasi tanda kehilangan hubungan dengan realitas yang direpresentasikan melalui pesan dan makna yang ingin disampaikan.

Baudrillard menggambarkan dunia postmodern sebagai dunia yang bercirikan simulasi, yang dimana proses simulasi sendiri dimulai dengan penciptaan simulacra (reproduksi atas peristiwa). Simulacra adalah sebuah dunia, yang dibentuk oleh pencitraan maupun retorika, serta trik pengelabuan informasi. Selain itu simulacra juga dapat diartikan sebagai sebuah dunia yang di dalamnya berlangsung permainan hukum dengan menggunakan bahasa-bahasa distorsi. Bagian

⁴ Agus Sudibyo, *Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru*. (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 1999), hlm. 23.

dari permainan hukum itu adalah permainan bahasa hukum, simbol, pencitraan, dan makna. Jadi, dunia simulacra berarti sebuah dunia yang di dalamnya ditampilkan sifat-sifat kepura-puraan.⁵

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan mengkaji lebih mendalam mengenai Sosiologi komunikasi, khususnya mengenai media Massa. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua yaitu Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dimana dalam kajian pustaka meliputi beberapa tahapan yaitu, mencari membaca, dan memverifikasi laporan-laporan penelitian, setelah didapatkan sumber-sumber baik artikel, jurnal, buku, Tesis, dan sumber tertulis lainnya. Selain kajian pustaka peneliti melakukan observasi di *Trans 7* untuk melihat data-data empiris yang ada dengan wawancara mendalam dan pengamatan, hasil pengamatan lalu dikolaborasikan dengan teori-teori yang ditemukan dalam kajian pustaka.

Penelitian ini adalah deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung mengenai proses mensimulasi yang dilakukan melalui Program Selamat Pagi, dimana mensimulasi ini melalui proses pembuatan berita. Dengan demikian akan terlihat bagaimana simulasi makna yang dilakukan oleh media massa lebih detil dan konkret sehingga penelitian ini akan lebih mendeskripsikan secara jelas. Sedangkan, observasi merupakan pengumpulan data langsung di lapangan. Selain itu metode yang digunakan adalah wawancara. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara dilakukan untuk informan lain yang bisa memberikan data dan informasi mengenai faktor-faktor apa saja dan motivasi yang akhirnya memunculkan suatu pencitraan bagi berita itu sendiri. Wawancara mendalam (*indepth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, yaitu *Produser, Kameramen, Anchor, Editor, Asprod, Pa*. Wawancara mendalam dilakukan untuk informan kunci, yaitu untuk mendapatkan data mengenai proses suatu realitas bisa terpilih dan diangkat dalam suatu pemberitaan.

4. SELAMAT PAGI di TRANS 7

Salah satu program Unggulan *Trans 7* yang masih bertahan dan masih memiliki penonton setia adalah program *Selamat Pagi Trans 7*. Program tersebut adalah program berita yang dikemas menarik. Selain berita yang seharusnya seperti yang dipaparkan diatas, keunikan yang ada pada program ini adalah, Program ditayangkan perdana pada pagi hari mulai 8 Januari 2007, dipandu oleh 2 orang host (selebritis) serta 4 orang "reporter on the spot" (selebritis) dengan latar belakang studio radio dan gaya penyiar radio. Program yang berdurasi 60 menit

⁵ Muhammad Azwar, "Teori Simulakrum Jean Baudillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi", dalam *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, Vol. 2 No. 1, (Makassar: Jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Alauddin, 2014), hlm. 3.

(pukul 6.30 – 7.30 WIB) ini akan mengangkat topik/masalah hangat yang tengah menjadi perbincangan di masyarakat atau topik aktual di koran sebagai berikut,

1. Current News: mengangkat kasus peristiwa terbaru, kasus humanis, dan sosial.
2. Segmen perkotaan: mengangkat kondisi perkotaan, potret problematic perkotaan, hingga gaya hidup.
3. Feature: cerita tentang proses pembuatan/ pengolahan, komunitas, dan trend terbaru.

Selain menghadirkan liputan dengan reporter "selebritis on the spot", program *Selamat Pagi* membuka interaktif pemirsa yang berisi keluhan masyarakat atas layanan publik atau pemirsa dapat memberikan komentar atas topik yang sedang diperbincangkan. Media dalam menghadirkan mensimulasi realitas pada pembacanya haruslah menarik perhatian. Unsur-unsur yang dapat menarik perhatian khalayak disebut dengan nilai berita. Mengacu pada karya Kusumaningrat yang berjudul "Jurnalistik Teori dan Praktik", ada 7 aspek yang menjadi unsur nilai berita, yaitu aktualitas, kedekatan, tokoh publik, kemanusiaan, sensasioal, seks, dan konflik. Dari ketujuh aspek tersebut, ada tiga yang termasuk unsur nilai berita di program Selamat Pagi, yaitu;

a. Aktualitas

Unsur ini selalu menjadi hal utama dalam sebuah berita. Karena pembaca lebih tertarik dengan berita yang masih baru atau update. Berita- berita di program *Selamat Pagi* mengedepankan berita yang update namun bukan berarti selalau menampilkan berita yang aktual. Maka dari itu, tiap hari penulis selalu ditanya oleh produser mengenai berita baru. Namun, yang berbeda dari program berita lain adalah, pemilihan berita di *Selamat Pagi* yang memiliki jangka panjang dan luas serta ringan. Contohnya berita tentang musibah kabut asap. Alhasil, harus selektif dalam memilih berita karena berita akan ditayangkan di akhir minggu.

b. Kedekatan

Unsur ini juga menjadi aspek dalam pemberitaan Selamat Pagi. Namun, porsinya lebih sedikit. Berita yang mengandung kedekatan emosi dan fisik hanya ditayangkan di momen tertentu. Contohnya berita tentang poligami.

c. Sensasional

Unsur ini juga menjadi aspek penting program Selamat Pagi. Berita unik, menarik, spektakuler, dan inspiratif menjadi mayoritas berita tiap tayang. Hal yang ringan menjadi pertimbangan team *Selamat Pagi* untuk memproduksi informasi beritanya.

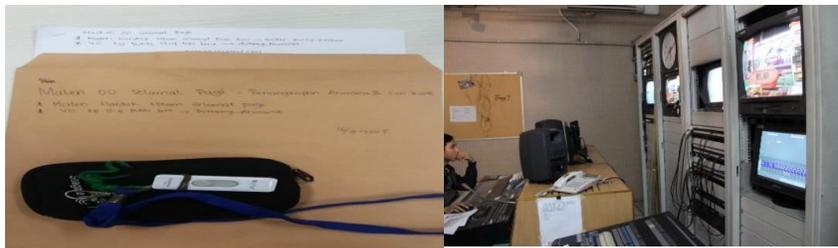


Berita dan Penyajiannya *Selamat Pagi di Trans 7*

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak. Melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet. Berita berasal dari bahasa sansekerta, yaitu urit yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, yang berarti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Writta*, artinya kejadian atau yang telah terjadi. Dalam kamus besar bahasa Indonesia karya Poerwadarminto, berita diperjelas menjadi laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Suatu fakta dapat dikatakan berita, apabila memenuhi syarat antara lain telah dipublikasikan oleh seseorang atau institusi yang jelas identitasnya, alamat, dan penanggungjawabnya, fakta tersebut ditemukan oleh jurnalis dengan cara yang sesuai dengan standar operasional dan prosedur dalam profesi jurnalistik.⁶

Dari beberapa definisi tersebut dapat dirangkum bahwa berita adalah laporan dari kejadian yang penting atau peristiwa hangat itu dapat menarik minat atau perhatian para pembaca. Berita merupakan gudang informasi, dan berita merupakan bagian terpenting sebuah media massa. Dalam sebuah berita yang idealnya mengambil bentuk piramida terbalik yang diurutkan dengan menjelaskan mulai dari bagian berita yang terpenting sampai pada yang kurang penting, letak tanggal terjadinya peristiwa umumnya terletak pada bagian teras berita. Berita yang baik itu memiliki naskah yang baik, naskah yang baik didapat dari *Stake holder* yang membuat, dan diimplementasikan oleh *desk editor*.

Desk editor memegang prinsip bahwa naskah berita tidak boleh mengnadung unsur SARA dan menjaga keamanan agar masyarakat tidak boleh berbuat anarkis atau hal-hal negatif lainnya setelah menonton berita dalam *Selamat Pagi*. Berita dalam harus memikirkan kepentingan seluruh masyarakat dengan cara tidak melebih-lebihkan atau mengurangi suatu pemberitaan. Hal ini merupakan salah satu ideology *Trans 7*, adalah sebagai lembaga penyiaran yang informative, mengangkat citra bangsa di dunia internasional serta mendidik melalui beritaberitanya. Pemberitaan melalui naskah tersebut, dilakukan di ruangan yang disebut *Editing* atau biasa dibilang *control room*:



Sumber Dokumentasi Peneliti: *Trans 7* , 2016

⁶ Umami Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 25.

Dalam pekerjaannya seorang Editor memiliki tugas terbagi dalam penyusunan naskah dan pada gambar yang akan disiarkan nantinya. Dalam sendiri, bahan yang akan disiarkan pada hari tertentu telah disiapkan dalam tiga hari sebelumnya. Tidak jarang dalam satu hari, seorang *editor* bisa menyelesaikan tugasnya untuk 2 hari ke depan. Setelah menerima rekaman dari reporter dan kameramen yang mengambil gambar lapangan pada pagi hari, editor kemudian mulai mengedit gambar dan menyusun naskah berita yang akan disiarkan. Hal tersebut kemudian disampaikan kembali ke meja redaktur pelaksana untuk disiapkan dan diberikan kepada penyiar.

Master Control Room



Sumber Dokumentasi Peneliti: *Trans 7*, 2016

Gambar diatas adalah ruangan master *control room* para editor *Selamat Pagi* tempat dimana proses simulasi akan disiarkan kepada khalayak luas, dan tempat akan terbentuknya pencitraan. Karena akhir dari bangunan suatu pengmensimulasian adalah pencitraan. Citra bagi realitas itu sendiri. Citra yang ingin dimunculkan ini bisa dilihat melalui banyaknya tema berita yang disiarkan, apakah tentang Jalan -jalan, penemuan – penemuan muktahir, dan sebagainya. Selain itu penggunaan kata-kata dalam naskah berita juga merupakan cerminan citra apa yang ingin dihasilkan oleh *Selamat pagi*. Di sini mensimulasi mulai dilakukan.

Produser dan *Editor* mengamati dan membaca hasil dari lapangan, mengambil kesimpulan, dan membuat naskah sedemikian rupa sesuai dengan aturan yang berlaku. Misalnya dalam gambar, tidak boleh memperlihatkan gambar-gambar yang berbau kekerasan, atau dalam naskah yang tidak boleh mengandung unsur SARA. Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu. Hal ini yang sering disebut sebagai framing media. Orang yang menyeleksi, menyaring, dan menyunting berita disebut dengan dewan produksi. Dalam hal ini, dewan produksi adalah Produser *Selamat Pagi* dalam lingkup kecil, sedangkan untuk lingkup yang luas yaitu para Eksekutif Produser, Kepala Departemen, dan Pimpinan Divisi News.

Pola komunikasi tatap muka atau komunikasi kelompok jelas tidak harus dibutuhkan dewan produksi. Tetapi dalam komunikasi massa, hal demikian tidak bisa dihindari.

keberadaannya penting dalam komunikasi massa. Oleh karena itu, dewan produksi menjadi salah satu ciri media. Peran dewan produksi tidak lepas dari framing berita. Framing pada akhirnya menentukan bagaimana realitas itu hadir di hati audience. Apa yang kita tahu tentang realitas sosial pada dasarnya tergantung pada bagaimana kita melakukan frame atas peristiwa yang memberikan pemahaman dan pemaknaan tertentu atas suatu peristiwa. Framing dapat mengakibatkan suatu peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita yang secara radikal berbeda apabila wartawan mempunyai frame yang berbeda ketika melihat peristiwa tersebut dan menuliskan pandangannya dalam berita. Apa yang dilaporkan oleh media seringkali merupakan hasil dari pandangan mereka (predisposisi perseptuil) ketika melihat dan meliput peristiwa. Framing membantu kita untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang berbeda. Sama halnya dengan berita-berita di Selamat Pagi.

Berita adalah "komoditas utama" media. Maka menurut Shoemaker dan Reese sangat berpengaruh terhadap isi pemberitaan media. Selain itu dalam level sarana kontrol yang juga oleh Breed disebut dengan editorial blue penciling, yaitu *striking out part out the story*, atau membuang bagian tertentu dari peristiwa yang akan diberitakan mengemukakan bahwa para reporter dibiasakan untuk menghindari kalimat-kalimat tertentu ataupun juga tidak memuat fakta-fakta tertentu pula. Hanya saja kebijakan semacam ini tidak dibuat secara eksplisit oleh para eksekutif. Keputusan dewan produksi mengenai informasi mana yang harus dipilih dan ditolak dipengaruhi oleh banyak variabel sama halnya ketika penulis mengajukan beberapa berita/kasus untuk ditayangkan. Variabel menurut Bitner akan dianalisis sesuai dengan keputusan dewan produksi atau Produser *Selamat Pagi* mengenai informasi mana yang akan dipilih atau ditolak, sebagai berikut:

1. Ekonomi.

Variabel ekonomi dalam media massa mempengaruhi seleksi berita dan editorial. Hal ini juga terjadi pada seleksi berita Selamat Pagi. Jika dihadapkan dua pilihan informasi positif yang salah satunya menguntungkan dewan produksi *Selamat Pagi* lebih memilih informasi yang sekiranya menguntungkan. Bukan berarti informasi yang tidak menguntungkan itu tidak penting, namun jadwal tayangnya saja yang diubah. Contohnya, beberapa minggu yang lalu, ada tawaran untuk menayangkan promosi Carefour Transmart Bandung. Berita yang seharusnya tayang adalah tentang kekerasan guru terhadap murid. Namun, adanya tawaran yang menguntungkan, berita kekerasan guru terhadap murid ditukar dengan promosi Carefour. Jika dilihat secara historisnya, memang Carefour masih satu perusahaan dengan *TransCorp*.

2. Pembatasan Legal

Yang dimaksud dengan pembatasan legal adalah semacam hukum atau peraturan baik yang bersifat lokal maupun nasional yang dapat mempengaruhi seleksi dan penyajian berita. Contohnya berita tentang pembunuhan atau korban kecelakaan yang akan menjadi pertimbangan produser untuk diterbitkan. Hal ini karena Program *Selamat Pagi* yang penontonnya tersegmentasi waktu dan umur. Pagi hari serta audience remaja hingga dewasa menjadi pertimbangan produser untuk menayangkan berita pembunuhan atau korban kecelakaan.

3. Batas Waktu (*deadline*).

Batas waktu juga mempengaruhi kedalaman dan waktu yang tersedia untuk menentukan kecermatan berita yang dipilih. Batas waktu juga mempengaruhi berita apa yang akan

disiarkan. Program Selamat Pagi, waktu pencarian berita dilakukan di hari Senin sampai Jumat, pemilihan berita dilakukan di hari Rabu siang saat rapat redaksi. Penggarapan berita dilakukan di hari Rabu Sore sampai hari Jumat malam.

4. Etika pribadi dan profesional dewan produksi juga mempengaruhi berita yang akan dipilih.

Etika pribadi dan tingkat kesadaran dewan produksi akan kepercayaannya sendiri akan mempengaruhi apakah kesukaan dan ketidaksukaan, sikap dan minatnya yang akan mempengaruhi seleksi berita. Dewan produksi seperti yang penulis katakan sebelumnya terdiri dari Eksekutif Produser, Asosiasi Produser, dan Seorang Produser. Mereka memiliki etika pribadi dan profesional yang berbeda-beda. Dewan produksi laki-laki dan perempuan berbeda minatnya. Contohnya, dewan produksi perempuan lebih suka menayangkan informasi kecantikan, anak-anak, dan gaya hidup, sedangkan dewan produksi laki-laki lebih suka menayangkan informasi yang memacu adrenalin, komunitas, olahraga, dan fenomena alam. Hal tersebut penulis amati ketika pemilihan berita saat rapat redaksi.

5. Kompetisi diantara media.

Dalam sebuah pasar dengan beberapa sumber, kompetisi demikian cenderung meningkatkan semua tingkat profesionalisme sehingga menjamin penyajian informasi yang lebih objektif. Kompetisi diantara program berita lainnya di Divisi News memang terjadi. Namun, karena berita *Selamat Pagi* yang tersegmentasi menyebabkan kurang terlihatnya kompetisi yang terjadi.

6. Nilai berita

(intensitas suatu berita dibandingkan dengan berita-berita lainnya yang tersedia) dan lubang berita (jumlah ruang dan waktu yang diperlukan untuk menyajikan berita) harus diseimbangkan. Selain menyeimbangkan kedua hal ini, dewan produksi harus menilai pandangan-pandangan lokal dan pandangan-pandangan nasional. Seperti yang sudah penulis jelaskan di awal, ada 7 aspek yang menjadi unsur nilai berita, yaitu aktualitas, kedekatan, tokoh publik, kemanusiaan, sensasioal, seks, dan konflik. Dari ketujuh aspek tersebut, ada tiga yang termasuk unsur nilai berita di program Selamat Pagi, yaitu aktualitas, kedekatan, dan sensasional. Sedangkan variabel lubang berita juga diperlukan, misalnya satu segmen hanya memuat tiga berita dengan waktu 12 menit.

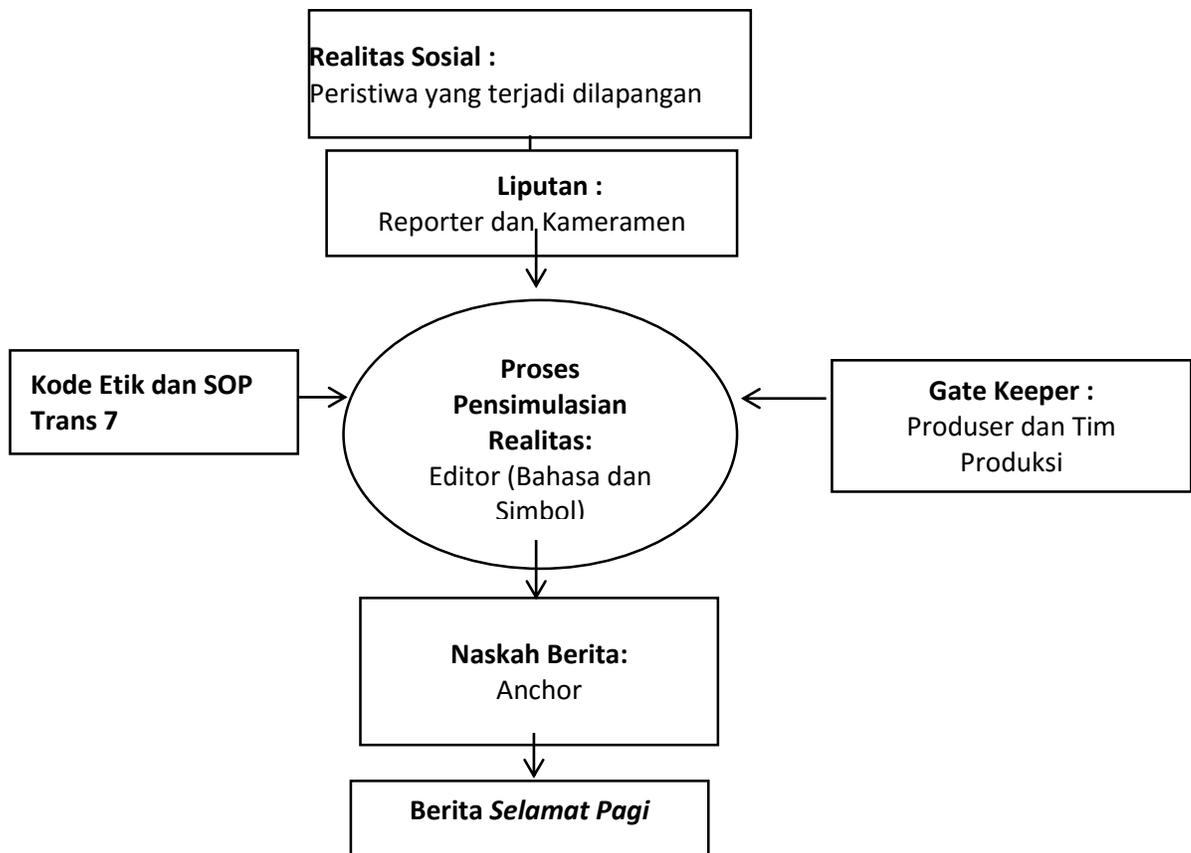
7. Faktor lain

Mempengaruhi dewan produksi untuk memilih atau menolak berita adalah reaksi terhadap umpan balik, meskipun umpan balik itu tertunda. Misalnya, pada awal munculnya kasus musibah kabut asap, dewan produksi hanya menayangkan informasi penyebab dan keterlanbatan pemerintah dalam menuntaskan asap. Namun ketika Presiden Joko Widodo terjun langsung dan mengirimkan Pansus untuk menuntaskan asap, dewan produksi tidak menayangkan berita tersebut. Dengan media yang bersangkutan atau karena jabatannya. Kategori ini dibagi menjadi : wartawan, pelaku langsung dan bukan pelaku langsung. Objektifitas, seberapa sulitnya harus diupayakan oleh insan pers. Objektifitas berkaitan erat dengan kemandirian pers sebagai institusi sosial, hal ini penting mengingat signifikansi efek media terhadap khalayak.

Proses pembuatan berita di program *Selamat Pagi* dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, segala realitas yang sedang terjadi akan diliput oleh reporter dan kameramen. Dalam

pengambilan realitas ini, mereka sudah mulai memilih peristiwa atau aktor mana yang akan diliput. Kemudian hasil yang didapat akan dibawa ke meja redaksi untuk selanjutnya menjadi naskah berita. “Semua peristiwa dan manusia (aktornya) itu disebutnya sumber data. Peristiwa misalnya kayak bencana alam, kenaikan jabatan aktor politik itu, pokoknya semua peristiwa yang sedang terjadi. Kalo manusia itu misalnya kayak statement atau opini pendapat seseorang. Nah, selanjutnya sumber data itu diliput sama reporter dan kameramen. Kalo reporter fungsinya memperdalam data dengan pertanyaan-pertanyaan, 5W (what, when, who, where kan..ditambah 1H, how). Terus masuk ke prosesnya di meja redaksi, orangnya namanya desk editor. Di meja redaksi sumber data tadi diolah, dirubah, diedit. Gambarnya diedit, naskahnya di re-write lg. Di sini emang ada editorial policy, artinya nge’re-write naskah itu ga sembarangan, ada batas-batasnya.. Trus udah jadi naskah kan tinggal disiarkan sama penyiar..”⁷ Mensimulasi realitas sangat terkait dengan kesadaran manusia terhadap realitas tersebut. Karena itu kesadaran adalah bagian yang paling penting dalam mensimulasi realitas. dapat dilihat bahwa desk editor lah yang memiliki peran penting dalam mengmensimulasikan suatu realitas. Melalui bahasa yang dipergunakan serta simbol, naskah berita menjadi hasil realitas yang sudah dimensimulasikan oleh para redaksi.

Pembuatan berita melalui *program Selamat Pagi*



Sumber: Hasil analisis peneliti 2016

⁷ Hasil wawancara dengan Roland Iagondaw, Anchor CNN, tanggal Rabu, 2 Mei 2016.

Tidak dipungkiri *Selamat Pagi Trans 7* meramaikan dalam menggambarkan Realitas sosial Indonesia. Namun, perbedaan dengan stasiun yang lain sangat jelas terlihat melalui pemberitaannya, sedikit banyak pemberitaan tersebut disiarkan melalui program berita televisi. tidak secara sembarangan mengangkat realitas yang terjadi di Indonesia. Proses yang terjadi juga tidak singkat, melainkan proses pengmensimulasian realitas yang ada ini di program *Selamat Pagi*. Bagan diatas menggambarkan bagaimana tahapan dari data mentah menjadi berita, dan menjadi realitas baru. Realitas ciptaan simulasi pada tingkat tertentu akan tampak (dipercaya) sama nyata bahkan lebih nyata dari realitas yang sesungguhnya.

Naskah tersebut kemudian disesuaikan dengan gambar yang telah di edit oleh editor lainnya. Editor gambar ini akan menyesuaikan saat bagaimana naskah dibacakan, saat itu pula gambar muncul dan sesuai dengan isi naskah tersebut. Dalam hal ini editor harus tepat dalam menyesuaikan waktu hingga per detiknya. “tugas saya bisa dilakuin kalo tugas editor naskah udah selesai. Soalnya naskah itu akan harus saya sesuaikan dengan gambarnya. Awalnya dapet gambar dari kameramen ya acak-acakan, sedapet dia ambil di lapangan aja. Gampang gampang susah sih, soal ngedit-ngedit sih lumayan gampang, yang butuh waktu cukup lama itu gimana cara biar pas penyiarnya ngomong, gambarnya keluar sama kaya yg di omongin dia. Itungan per detik itu..”⁸

Pernyataan editor tersebut seolah memperkuat bahwa berita yang termensimulasi tersebut harus memalui tahapan editor sehingga, yang tersaji ke khalayak adalah produk yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga apa yang dimaksud Baudrillard, penciptaan dunia kebudayaan dewasa ini mengikuti satu model produksi yang disebutnya simulasi—penciptaan model-model nyata yang tanpa asal-usul atau realitas: hiperrealitas. Melalui model simulasi, manusia dijebak di dalam satu ruang, yang disadarinya sebagai nyata, meskipun sesungguhnya semu atau khayalan belaka. Ruang realitas semu ini merupakan satu ruang antitesis dari representasi—demensimulasi dari representasi itu sendiri.

5. SIMULACRA DALAM PRODUKSI BERITA SELAMAT PAGI

Melalui pembahasan awal mengenai realitas sosial yang dimensimulasi oleh *program Selamat Pagi*, karena mengacu pada dasar bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sekitarnya (realitas sosial). Manusia memiliki kebebasan untuk bertindak dan mengatualisasikan dirinya dalam dunia sosialnya. Salah satunya adalah mengmensimulasi ulang sebuah realitas, bab ini akan menggambarkan bagaimana program Selamat Pagi mensimulasi berita, khususnya segmen jalan – jalan yang ada pada program berita Selamat Pagi.

Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun kenyataannya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi antar individu. Pada tingkat generalitas paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur

⁸ Hasil wawancara dengan editor Trans 7, 29 april 2016.

bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupannya. Akhirnya, Berger mengatakan, terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Program *Selamat Pagi* akhirnya turut menjadi substansi dalam proses mensimulasi realitas tersebut. Apa yang terjadi dengan teknologi program Selamat Pagi televisi menunjukkan bahwa program Selamat Pagi mampu menciptakan realitas sosial yang menyerupai realitas sebenarnya di masyarakat. Dalam program Selamat Pagi televisi, antara realitas sosial dan pemberitaan, menempatkan individu sebagai subjek sekaligus objek dalam mensimulasi sosial, yang senantiasa melakukan mensimulasi.

Berita tidak bisa dipandang sebagai jendela dunia yang utuh tetapi berita adalah pilihan realitas yang telah dimensimulasikan. Pilihan realitas tersebut sudah tidak murni lagi sebagai realitas, tetapi telah dimensimulasikan dan tidak pernah netral. Program *Selamat Pagi* telah mengmensimulasikannya dengan cara mereka. Program *Selamat Pagi* telah membuat kerangka kerja dan cara menyebarkannya ke masyarakat, serta memilih kriteria berita tertentu berdasarkan ideologinya melalui proses pemberitaan tersebut. Tetapi program *Selamat Pagi* dapat menciptakan kesadaran akan realitas sosial dimana individu menjadi aktor kreatif dalam dunia sosialnya. Dalam realitas sosial melalui pemberitaan, penciptaan realitas dilakukan bersama-sama antara pencipta berita dan program *Selamat Pagi* televisi. Dengan kata lain, individu tidak sendiri menciptakan realitas, namun penciptaan tersebut dibantu oleh kekuatan program Selamat Pagi. Inilah yang dimaksud dengan ‘realitas sosial oleh program Selamat Pagi’. Program *Selamat Pagi* membuat proses sirkulasi informasi menjadi lebih cepat dan luas serta sebarannya merata. Selain itu program *Selamat Pagi* juga bisa membentuk opini yang apriori.

Hal ini dikarenakan sifat dari pemberitaan yang langsung siar (*live*). Namun penyebaran materi ini menggunakan model satu arah. Program *Selamat Pagi* hanya menyebarkan berita dan pemirsa tidak memiliki pilihan lain kecuali mengkonsumsi informasi itu. Setelah melakukan penyebaran, bentuk mensimulasi yang akhirnya muncul di masyarakat adalah masyarakat cenderung membenarkan apa saja yang disajikan dalam pemberitaan program tersebut. Apa yang tersaji melalui *Selamat Pagi* dianggap sebagai realitas kebenaran. Masyarakat dimensimulasikan pikirannya untuk menerima dan memahami bahwa berita tersebut adalah masuk akal dan benar. Pemirsa bersedia dimensimulasi pikirannya oleh program Selamat Pagi.

Program *Selamat Pagi* merupakan konsumsi sehari-hari dan sebagai pilihan konsumtif oleh masyarakat. Tiada hari tanpa menonton televisi atau tiada hari tanpa mengkonsumsi berita. Maka, dalam hal ini tahap internalisasi akan terjadi. Dimana individu memahami proses subjektif orang lain dengan cara menonton berita yang disiarkan dan memahami maksud dari berita tersebut. Selanjutnya individu tersebut akan mendefinisikan kembali melalui pencitraan terhadap berita itu sendiri. Pencitraan tersebut akan muncul melalui opini yang dikeluarkan, atau sikap dan pikiran dari individu itu yang berubah akibat pemberitaan. Ini artinya, individu telah berpartisipasi dalam keberadaan pihak lain, berita tersebut menjadi bermakna bagi individu. Dari seluruh cara membuat naskah berita yang akan disiarkan ke masyarakat, proses yang dilakukan oleh editor yang berlangsung di sini adalah proses pembuatan signifikasi (tanda).

Tanda ini adalah dalam bentuk bahasa. Pentingnya bahasa sebagai alat penyalur pemberitaan yang disiarkan ke masyarakat, akhirnya menjadikan program *Selamat Pagi* harus begitu lihai memainkan bahasa dan simbol-simbol yang digunakan dalam pemberitaan sehingga pesan yang diinginkan bisa sampai ke masyarakat.

Bahasa harus digunakan secara maksimal dalam suatu pemberitaan, khususnya mengingat bahwa dalam satu kali tema berita hanya disiarkan dalam beberapa detik saja. Bila dilihat melalui suatu program berita, dalam hal ini desk editor sangat berperan penting. Bahasa akan memperlihatkan pesan verbal dan visual yang ingin ditampilkan program *Selamat Pagi*. Pesan verbal berhubungan dengan situasi saat berkomunikasi dan situasi ini ditentukan oleh konteks sosial kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Sedangkan dalam pesan visual hubungan kedua belah pihak sepenuhnya tidak ditentukan situasi namun bagaimana pemirsa yang menonton dapat menafsirkan gambar. Maka keseluruhan bahasa dalam suatu berita beserta gambar yang mengikuti sebagai latar akan mengantarkan pesan yang diinginkan oleh program *Selamat Pagi* tersebut.

Suatu pemberitaan, pesan berhasil sampai ke pemirsa jika pemirsa telah melakukan tindakan berdasarkan apa yang telah disampaikan melalui berita tersebut. Alasan-alasan lain yang membuat pemirsa melakukan tindakan yang dipengaruhi oleh pemberitaan di program *Selamat Pagi* misalnya karena kehidupan modern menghendaki individu berubah dan menjadi bagian dari produksi program *Selamat Pagi*, individu akan menjadi pribadi yang ketinggalan jaman jika ia tidak mengetahui informasi yang tengah terjadi sehingga ia lambat untuk berubah atau melakukan tindakan. Selain itu kedekatan program *Selamat Pagi* dengan masyarakat adalah sudah menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*). Program *Selamat Pagi* juga merupakan sumber pengetahuan yang tanpa batas sehingga keberadaannya selalu diharapkan mengisi kehidupan sehari-hari masyarakat.

Begitu juga dengan berita di *Selamat Pagi*, *Selamat Pagi* merupakan hasil produk sosial, proses sosialisasi yang berkembang pada masyarakat menyatakan bahwa berita sebagai realitas budaya yang diciptakan sebagai hiburan. *Selamat Pagi* adalah bentuk kreasi manusia dalam memadukan beberapa unsur berita yang sedang berkembang tanpa adanya manipulasi pandangan, bahwa itu nyata sebagai realita. Berita yang menggambarkan bahwa realitas yang terjadi saat ini adalah, bisa dipandang dari sisi yang lainnya.

Untuk meyakinkan penonton bahwa itu bukan realitas palsu, maka perlu adanya pembiasaan gerak yang lebih menghayati salah satunya dengan memberi gambar-gambar penunjang serta naskah yang memadai, hingga dengan hiperrealitas, realitas palsu tampak terlihat seperti realitas asli. Tidak hanya pola gerak framing, dalam berita *Selamat Pagi* juga memberikan tipuan program *Selamat Pagi* terhadap lirik. Bagaimana seorang penampil bisa menjelaskan maksud dari jalan cerita dari lagu yang dinyanyikan, sehingga penonton menghayati dan masuk ke dalam cerita tersebut. Walaupun bukan kenyataan, namun jalan cerita dalam lagu tersebut kelihatan nyata, karena adanya penempatan realitas sebenarnya dalam lagu tersebut,

bukan hanya sebagai realitas palsu. Artinya, realitas sosial yang terjadi di dalam lagu *Selamat Pagi* telah dimaknakan ke dalam sesuatu yang nyata terjadi.

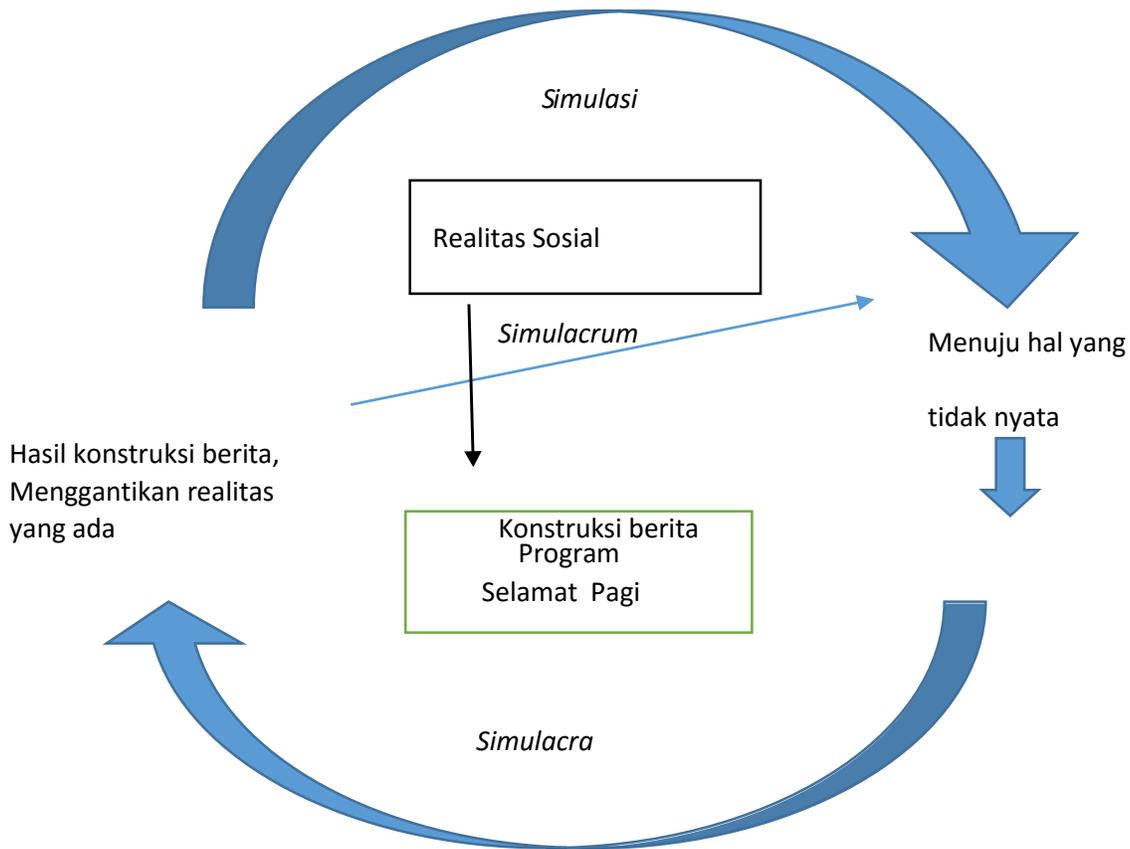
Walaupun realitas dalam simulasi hadir dalam bentuknya yang hanya ada dalam program *Selamat Pagi* dan hidup dalam dunia maya dan imajinatif. Namun dalam maknanya realitas tersebut menjadi nyata atau hidup dalam alam pikiran pemirsanya dan hidup di tengah-tengah masyarakat sebagai bentuk dari pengetahuan masyarakat; menjadi kesadaran umum, opini maupun wacana publik hingga akhirnya berlahanlahan membunuh realitas itu sendiri. Dan dengan demikian itu merupakan sebuah gambaran dari proses simulasi hingga membentuk *hiperrealitas*. Tayangan berita *Selamat pagi* yang disiarkan televisi merupakan bentuk penyangkalan terhadap realitas, maksudnya ada pembatasan penampilan tidak sama dengan yang terjadi di lapangan. Pembatasan dalam siaran televisi bertujuan untuk memberikan pendidikan moral, karena dalam tayangan televisi juga memiliki dasar hukum yang membatasi kualitas penayangan.

Simulasi tidak lagi berkaitan dengan persoalan imitasi, reduplikasi atau bahkan parodi dari sebuah realitas. Simulasi yang saya lihat di program acara Selamat Pagi lebih tertarik mempersoalkan proses penggantian tanda-tanda real, bagi realitas itu sendiri, yakni suatu proses untuk menghalangi setiap proses real dengan mekanisme operasi ganda, sebuah konsep metastabil, terprogram, sebagai sebuah mesin penggambaran yang sempurna yang menyediakan semua tanda real dan serangkaian kemungkinan perubahannya. Hiperrealitas dengan demikian berbeda sama sekali dari yang real maupun yang imajiner.

Dalam dunia simulasi seperti ini, prinsip-prinsip representasi modernisme menjadi tidak lagi relevan. Pembedaan antara objek dan subjek, real dan semu, penanda dan petanda, dalam paradigma modernisme tidak bisa lagi dilakukan. Dalam mekanisme simulasi, manusia dijebak dalam satu ruang yang dianggapnya nyata, padahal sesungguhnya semu belaka. Ruang realitas semu ini merupakan ruang antitesis dari representasi semacam demensimulasi representasi itu sendiri. Dengan contoh yang gampang kita lihat dari program Selamat Pagi bagaimana acara tersebut menggambarkan daerah – daerah yang ada di Indonesia dengan cara pandang dan mereka, lalu mengaburkan kondisi real yang ada dilapangan. Menurut peneliti, para pemangku kebijakan di program ini, melihat bahwa bila dalam ruang nyata, sebuah peta merupakan representasi dari sebuah teritori, maka dalam mekanisme simulasi yang terjadi adalah sebaliknya.

Pada dasarnya, Setiap program televisi memiliki kemampuan untuk mensimulasi berita, berita yang di simulasi itu memiliki nilai – nilai yang ingin dibagikan kepada khalayak. Proses pengmensimulasian tersebut dianalogikan sebagai proses simulasi, yaitu yang diartikan sebagai suatu proses dimana representasi (gambaran) atas suatu objek justru menggantikan objek itu sendiri, dimana representasi itu menjadi hal yang lebih penting dibandingkan objek tersebut. Simulasi, dalam bahasa Baudrillard, di bangun berdasarkan model-model yang begitu cermat, semua model yang nyaris mendekati fakta, dan dimana model tampil mendahului fakta.

Konsep Simulasi dalam Program *Selamat Pagi*



Sumber: Diolah dari Temuan Penelitian, 2016

Skema ini mencoba menjelaskan bahwa realitas yang ada coba diambil oleh Program *Selamat Pagi*, realitas yang ada dimasyarakat tersebut mengalami proses pemilihan dimana berita yang mau diangkat mengalami proses pengeditan atau disebut proses pengmensimulasian. agar realitas menjadi lebih berwarna dan lebih bernilai bagi yang melihatnya. Proses pengmensimulasian tersebut dikategorikan sebagai proses Simulasi, tersebut mengaburkan nilai real yang ada didalam di dalam realitas, proses pengkaburan tersebut dinamakan simulacra. Lalu berita yang kita lihat di televisi adalah hasil dari proses simulacra tersebut, sehingga yang kita lihat adalah simulacrum yaitu menuju hal yang tidak nyata.

6. KESIMPULAN

Media massa secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan

dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu. Hal ini yang sering disebut sebagai framing media. Orang yang menyeleksi, menyaring, dan menyunting berita disebut dengan dewan produksi. Dalam hal ini, dewan produksi adalah Produser Selamat Pagi dalam lingkup kecil, sedangkan untuk lingkup yang luas yaitu para Eksekutif Produser, Kepala Departemen, dan Pimpinan Divisi News.

Sehingga program Selamat Pagi dapat menciptakan kesadaran akan realitas sosial dimana individu menjadi aktor kreatif dalam dunia sosialnya. Dalam realitas sosial melalui pemberitaan, penciptaan realitas dilakukan bersama-sama antara pencipta berita dan program Selamat Pagi televisi. Dengan kata lain, individu tidak sendiri menciptakan realitas, namun penciptaan tersebut dibantu oleh kekuatan Program Selamat Pagi. Proses simulasi tersebutlah yang dianalogikan sebagai proses simulasi, yaitu proses dimana mengaburkan yang real menjadi tabu, membuat seolah – olah kita berada ditempat imajiner tersebut, walaupun kita belum mengetahui atau belum pernah berada disana. Artinya penelitian ini menyimpulkan bahwa Simulasi yang terlihat di program acara Selamat Pagi lebih tertarik mempersoalkan proses penggantian tanda-tanda real, bagi realitas itu sendiri, yakni suatu proses untuk menghalangi setiap proses real dengan mekanisme operasi ganda, sebuah konsep metastabil, terprogram, sebagai sebuah mesin penggambaran yang sempurna yang menyediakan semua tanda real dan serangkaian kemungkinan perubahannya. Hiperrealitas dengan demikian berbeda sama sekali dari yang real maupun yang imajiner.

7. SARAN

Saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Berita memang harus diperbaiki atau dalam bahasanya di mensimulasi, agar bisa menarik dan memiliki nilai jual, karena semua program televisi memang memerlukan share dan rating untuk keberlanjutan program, tetapi pengmensimulasian yang terjadi jangan lah sampai merubah konten berita itu sendiri, sehingga, realitas yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya menjadi berbeda. Itu akan membuat nilai yang dipahami oleh audience akan menjadi sesuatu nilai baru yang berbeda dengan realitas aslinya atau dalam penelitian ini disebut realitas murni.
- b) Media massa memang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, dengan komunikasi kita dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman kita kepada orang lain. Akan tetapi, Dalam pembuatan naskah diharapkan, gaya bahasanya ataupun dalam mngmensimulasi berita berupa gambar -gambar harus diperhatikan dengan seksama, agar tidak terjadi hal yang multitafsir.
- c) “Stock of knowledge” audience juga harus diperhatikan. Artinya, kita tidak boleh terus–terusan menyalahkan televisi atau program acara televisi. Terkadang penontonya juga turut andil dalam salah intepretasi yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan. Oleh karena itu disarankan sekali bagi penonton berita televisi terutama dalam menonton berita, harus memiliki beberapa sumber yang berbeda, selain itu harus sudah memiliki

pengetahuan terlebih dahulu sebelum memberi makna terhadap sebuah realitas yang ditampilkan. Jika pengetahuan terbatas, maka kita akan dengan mudah mengikuti apa yang telah dikonsepsikan oleh mereka pembuat berita di televisi.

Daftar Pustaka:

Buku:

Assegaf, D. H. (1991). *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sudibyo, A. (1999). *Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.

Umami, I. P., & Panuju. (2005). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Jurnal:

Azwar, M. (2014). Teori Simulakrum Jean Baudillard dan Upaya Pustakawan Mengidentifikasi Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, Vol. 2 No. 1*.